

**Research Article****Inclusion-Based Community Counseling as an Effort to Strengthen the Resilience of Students with Disabilities at UIN Sunan Gunung Djati Bandung****Eryanti Nurmala Dewi**

Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [eryanti@uinsgd.ac.id](mailto:eryanti@uinsgd.ac.id)**Aep Kusnawan**

Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [aep\\_kusnawan@uinsgd.ac.id](mailto:aep_kusnawan@uinsgd.ac.id)**Sugandi Miharja**

Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [sugandi.miharja@uinsgd.ac.id](mailto:sugandi.miharja@uinsgd.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : November 16, 2025

Revised : Desember 21, 2025

Accepted : January 13, 2026

Available online : February 26, 2026

How to Cite: Eryanti Nurmala Dewi, Aep Kusnawan, & Sugandi Miharja. (2026). Inclusion-Based Community Counseling as an Effort to Strengthen the Resilience of Students with Disabilities at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i1.84>

**Abstract**

Students with disabilities face various psychosocial challenges on campus that can impact their resilience. Therefore, an inclusive, community-based mentoring approach is needed. This study aims to examine inclusion-based community counseling as an effort to strengthen the resilience of students with disabilities at UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This research uses a conceptual approach by examining the theories of community counseling, inclusion, and resilience in the context of Islamic higher education. The results indicate that inclusion-based community counseling plays a role in strengthening social support, increasing the participation of students with disabilities, and building a welcoming and equitable campus environment. The integration of Islamic values such as mercy and ta'awun strengthens the implementation of humanistic and sustainable community counseling.

**Keywords:** Community Counseling, Inclusion, Resilience, Students with Disabilities.

## **Konseling Komunitas Berbasis Inklusi sebagai Upaya Penguatan Resiliensi Mahasiswa Disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

### **Abstrak**

Mahasiswa disabilitas menghadapi berbagai tantangan psikososial di lingkungan kampus yang dapat memengaruhi resiliensi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang bersifat inklusif dan berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konseling komunitas berbasis inklusi sebagai upaya penguatan resiliensi mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual dengan menelaah teori konseling komunitas, inklusi, dan resiliensi dalam konteks perguruan tinggi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling komunitas berbasis inklusi berperan dalam memperkuat dukungan sosial, meningkatkan partisipasi mahasiswa disabilitas, serta membangun lingkungan kampus yang ramah dan berkeadilan. Integrasi nilai-nilai Islam seperti rahmah dan ta'awun memperkuat pelaksanaan konseling komunitas yang humanis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Konseling Komunitas, Inklusi, Resiliensi, Mahasiswa Disabilitas

### **PENDAHULUAN**

Penyandang disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial dan akademik, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Kendala aksesibilitas, stigma sosial, serta keterbatasan dukungan psikososial berpotensi membatasi keterlibatan mahasiswa disabilitas secara optimal dalam kehidupan kampus, yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan mental dan perkembangan akademik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan disabilitas akademik sering dihadapkan pada tantangan yang melampaui hambatan fisik, termasuk isolasi sosial, rendahnya dukungan sosial, serta kurangnya layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan mereka (Anuar et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan inklusi tidak hanya menuntut pemenuhan akses fisik dan layanan administratif, tetapi juga perlu mencakup dukungan psikososial yang bersifat partisipatif dan memberdayakan. Konsep inklusi melibatkan keterlibatan aktif seluruh sivitas akademika dalam menciptakan lingkungan yang menyediakan kesempatan setara bagi semua mahasiswa untuk berkembang, termasuk mereka yang mengalami disabilitas (Prastiwi, 2018). Selain itu, adanya hambatan struktural seperti minimnya fasilitas ramah disabilitas dan stigma sosial turut menjadi penghambat partisipasi penuh mahasiswa disabilitas dalam kehidupan kampus, menimbulkan perasaan terpinggirkan dan menurunkan motivasi belajar mereka (Propsona, 2021; Widinarsih, 2019).

Resiliensi menjadi konsep psikologis yang penting dalam konteks ini, karena berhubungan dengan kemampuan individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan tumbuh dari pengalaman stres atau kesulitan. Dalam studi mahasiswa umum, resiliensi komunitas—yang mencakup dukungan sosial dari lingkungan sekitar—terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi individu dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial (Kinanthi et al., 202). Dengan demikian, pendekatan yang menguatkan hubungan sosial dan jaringan komunitas di lingkungan kampus berpotensi menjadi strategi penting dalam memperkuat resiliensi mahasiswa, termasuk mereka yang berasal dari komunitas disabilitas.

Konseling komunitas merupakan pendekatan layanan bimbingan yang memanfaatkan dinamika kelompok dan lingkungan sosial sebagai sarana pendampingan yang holistik, tidak hanya terfokus pada individu tetapi juga pada sistem sosial yang mendukungnya. Pendekatan ini telah diteliti dan diimplementasikan dalam konteks yang berbeda, seperti meningkatkan dukungan sosial di sekolah maupun meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa disabilitas melalui pendekatan rekan sebaya (*peer counseling*) yang partisipatif (Kusmawati et al., 2023). Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa konseling komunitas juga efektif dalam meningkatkan *self-esteem* dan keterampilan sosial penyandang disabilitas melalui penyediaan lingkungan yang suportif dan inklusif (Wijaya et al., 2024).

Namun demikian, penelitian mengenai implementasi konseling komunitas berbasis inklusi secara khusus untuk mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi Islam masih sangat terbatas. Di Indonesia, sejumlah kampus besar belum memiliki layanan konseling komunitas yang terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan unik mahasiswa disabilitas, termasuk dalam hal dukungan psikososial, strategi *coping*, dan penguatan resiliensi (Andayani & Afandi, 2019.. Kesenjangan tersebut menunjukkan kebutuhan penelitian yang lebih mendalam dalam konteks konseling komunitas yang inklusif di kampus Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang berpotensi menjadi model layanan psikososial berbasis komunitas bagi mahasiswa disabilitas.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, integrasi nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *adl* (keadilan), dan *ta'awun* (kerja sama) memiliki peran sentral dalam mewujudkan layanan konseling komunitas yang tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga moral dan spiritual. Nilai-nilai ini memperkuat landasan etik dalam memberikan dukungan yang hormat, inklusif, dan memberdayakan bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali.

Penelitian ini kemudian dirancang untuk mengkaji konseling komunitas berbasis inklusi sebagai upaya penguatan resiliensi mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan tujuan menyediakan pemahaman empiris dan konseptual yang dapat menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan komunitas yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konseling komunitas berbasis inklusi sebagai upaya penguatan resiliensi mahasiswa disabilitas di lingkungan kampus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang dialami oleh mahasiswa disabilitas dalam konteks komunitas akademik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang berkaitan dengan dukungan psikososial, partisipasi komunitas, dan praktik konseling komunitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa disabilitas yang tergabung dalam komunitas disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta pihak-pihak yang terlibat dalam layanan pendampingan mahasiswa, seperti pengelola layanan disabilitas. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan

bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terkait kehidupan kampus, tantangan psikososial, serta kebutuhan akan layanan konseling komunitas yang inklusif. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai perguruan tinggi Islam yang memiliki komitmen terhadap pengembangan pendidikan inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kebutuhan mahasiswa disabilitas terkait dukungan komunitas dan penguatan resiliensi. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika interaksi sosial, partisipasi mahasiswa disabilitas dalam komunitas kampus, serta bentuk dukungan lingkungan yang tersedia. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kebijakan kampus, program layanan disabilitas, serta dokumen dan literatur yang relevan dengan konseling komunitas dan inklusi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi konseling komunitas berbasis inklusi dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penguatan resiliensi mahasiswa disabilitas. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan data, serta penghormatan terhadap martabat dan hak mahasiswa disabilitas sebagai kelompok rentan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konseling Komunitas**

Konseling komunitas merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang menitikberatkan pada upaya pemberdayaan individu melalui penguatan sistem sosial, lingkungan, dan komunitas tempat individu tersebut berada. Berbeda dengan konseling individual yang berfokus pada permasalahan personal, konseling komunitas memandang masalah individu sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, sehingga intervensi diarahkan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang memengaruhinya. Caplan (1964) menjelaskan bahwa konseling komunitas berperan penting dalam upaya pencegahan masalah psikososial melalui penguatan dukungan sosial, peningkatan kesadaran komunitas, serta pengembangan sistem yang responsif terhadap kebutuhan anggota komunitas.

Dalam konteks pendidikan tinggi, konseling komunitas menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab kompleksitas permasalahan mahasiswa yang tidak hanya bersumber dari aspek akademik, tetapi juga dari relasi sosial, budaya kampus, dan kebijakan institusional. Konseling komunitas di lingkungan kampus bertujuan menciptakan iklim sosial yang sehat, inklusif, dan suportif melalui keterlibatan aktif berbagai elemen kampus, seperti mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola layanan kemahasiswaan. Pendekatan ini menekankan prinsip partisipasi, kolaborasi, dan keadilan sosial sebagai landasan dalam memberikan layanan pendampingan psikososial.

### **Konseling Komunitas Berbasis Inklusi**

Konsep inklusi dalam konseling komunitas berangkat dari paradigma bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak yang setara untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut pemenuhan akses fisik, tetapi juga pengakuan terhadap keragaman kebutuhan, pengalaman, dan potensi individu. Dalam konseling komunitas berbasis inklusi, pendekatan layanan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok sasaran, serta berupaya menghilangkan hambatan struktural dan sosial yang dapat menghambat partisipasi mereka.

Konseling komunitas berbasis inklusi menekankan pentingnya lingkungan yang ramah, penerimaan sosial, serta dukungan komunitas yang berkelanjutan. Pendekatan ini memandang mahasiswa disabilitas bukan sebagai objek bantuan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam komunitas kampus. Melalui konseling komunitas berbasis inklusi, mahasiswa disabilitas didorong untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan kampus. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap disabilitas melalui edukasi dan keterlibatan komunitas.

### **Mahasiswa Disabilitas di Lingkungan Perguruan Tinggi**

Mahasiswa disabilitas merupakan kelompok mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus akibat keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau psikososial. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa disabilitas sering menghadapi tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan akses fasilitas, kurangnya akomodasi pembelajaran, serta hambatan dalam interaksi sosial. Kondisi ini dapat memengaruhi pengalaman belajar, partisipasi akademik, dan kesejahteraan psikologis mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dan lingkungan kampus yang belum sepenuhnya inklusif dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi pada mahasiswa disabilitas. Oleh karena itu, keberadaan sistem pendukung yang komprehensif, termasuk layanan konseling komunitas, menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, perhatian terhadap mahasiswa disabilitas juga berkaitan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang menjadi bagian integral dari misi pendidikan Islam.

### **Resiliensi Mahasiswa Disabilitas**

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup. Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk mengatasi stres dan mempertahankan fungsi psikologis yang sehat dalam situasi yang menantang. Bagi mahasiswa disabilitas, resiliensi menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan psikologis di lingkungan kampus.

Pengembangan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan yang suportif, dan akses terhadap layanan pendampingan. Lingkungan kampus yang inklusif dan memiliki sistem dukungan komunitas yang kuat dapat berperan

signifikan dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa disabilitas. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak di lingkungan kampus menjadi strategi yang relevan dalam upaya penguatan resiliensi.

### **Konseling Komunitas Berbasis Inklusi dan Resiliensi dalam Perspektif BKI**

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, konseling komunitas berbasis inklusi sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi prinsip *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ta'awun* (tolong-menolong). Nilai-nilai ini menjadi landasan etik dalam memberikan layanan pendampingan yang menghargai martabat manusia dan keberagaman kondisi individu. Islam memandang setiap manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan kehormatan, tanpa membedakan kondisi fisik maupun mental.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling komunitas berbasis inklusi memperkuat pendekatan holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial, tetapi juga aspek spiritual mahasiswa disabilitas. Melalui pendekatan ini, konseling komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, tetapi juga sebagai media pemberdayaan dan penguatan resiliensi yang berkelanjutan. Dengan demikian, konseling komunitas berbasis inklusi memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung terwujudnya kampus Islam yang inklusif, berkeadilan, dan humanis.

### **Kondisi Psikososial Mahasiswa Disabilitas di Lingkungan Kampus**

Berdasarkan data Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jumlah mahasiswa disabilitas menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Mahasiswa disabilitas tersebut terdiri atas berbagai ragam disabilitas, seperti disabilitas fisik, disabilitas sensorik (tunanetra dan tunarungu), serta disabilitas psikososial dan disabilitas belajar. Keberadaan mahasiswa disabilitas ini mencerminkan komitmen institusi dalam membuka akses pendidikan tinggi yang lebih inklusif.

Meskipun demikian, peningkatan jumlah mahasiswa disabilitas belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan sistem pendukung yang optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya layanan konseling yang secara khusus dirancang dengan pendekatan komunitas berbasis inklusi. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengembangan konseling komunitas sebagai strategi pendampingan yang mampu menjangkau kebutuhan mahasiswa disabilitas secara kolektif dan berkelanjutan.

### **Peran Konseling Komunitas Berbasis Inklusi dalam Penguatan Dukungan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek akademik, sosial, psikologis, dan struktural. Pada aspek akademik, mahasiswa disabilitas masih mengalami keterbatasan dalam akses terhadap bahan ajar, metode pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif, serta minimnya akomodasi akademik yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Kondisi ini berdampak pada munculnya stres akademik dan perasaan tidak setara dalam proses pembelajaran.

Pada aspek sosial, mahasiswa disabilitas kerap menghadapi hambatan dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Kurangnya pemahaman sivitas akademika mengenai disabilitas menyebabkan munculnya sikap stereotip, perlakuan tidak sensitif, bahkan eksklusi sosial yang bersifat tidak disengaja. Situasi ini memicu perasaan terisolasi dan menurunkan rasa memiliki terhadap komunitas kampus.

Selain itu, dari sisi psikologis, mahasiswa disabilitas menunjukkan kerentanan terhadap kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta tekanan emosional akibat tuntutan akademik dan sosial yang tinggi. Tantangan-tantangan tersebut diperberat oleh keterbatasan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan mengekspresikan kebutuhan psikososial mereka. Dalam konteks ini, ketiadaan pendekatan konseling berbasis komunitas menyebabkan permasalahan mahasiswa disabilitas sering dipandang sebagai persoalan individual semata, bukan sebagai isu kolektif yang membutuhkan respons sistemik.

### **Konseling Komunitas Berbasis Inklusi sebagai Respons atas Permasalahan Mahasiswa Disabilitas**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling komunitas berbasis inklusi memiliki relevansi yang kuat dalam merespons permasalahan mahasiswa disabilitas di lingkungan kampus. Pendekatan ini memungkinkan layanan konseling tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada penguatan komunitas mahasiswa disabilitas serta lingkungan sosial yang mengitarinya. Melalui konseling komunitas, mahasiswa disabilitas memperoleh ruang untuk saling berbagi pengalaman, membangun solidaritas, dan mengembangkan strategi coping secara kolektif.

Konseling komunitas berbasis inklusi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan sensitivitas komunitas kampus terhadap isu disabilitas. Keterlibatan mahasiswa non-disabilitas, dosen, dan tenaga kependidikan dalam program konseling komunitas mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, konseling komunitas tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendampingan psikologis, tetapi juga sebagai media edukasi sosial untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

### **Penguatan Resiliensi Mahasiswa Disabilitas melalui Pendekatan Komunitas**

Resiliensi mahasiswa disabilitas dalam penelitian ini dipengaruhi secara signifikan oleh keberadaan dukungan sosial dan lingkungan kampus yang inklusif. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas yang terlibat dalam komunitas yang suportif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Konseling komunitas berbasis inklusi berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri, makna diri, serta harapan positif terhadap masa depan.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, penguatan resiliensi melalui konseling komunitas sejalan dengan nilai *ta'awun* (saling menolong) dan *rahmah* (kasih sayang), yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini memperkuat pendekatan konseling komunitas sebagai strategi holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, tetapi juga sosial dan spiritual mahasiswa disabilitas.

### **Implikasi terhadap Pengembangan Layanan Konseling di Kampus**

Berdasarkan temuan tersebut, konseling komunitas berbasis inklusi perlu dikembangkan secara sistematis sebagai bagian dari layanan kemahasiswaan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan ini dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab kompleksitas permasalahan mahasiswa disabilitas yang tidak dapat diselesaikan melalui layanan konseling individual semata. Penguatan kolaborasi antara unit layanan disabilitas, konselor kampus, dan komunitas mahasiswa menjadi langkah penting dalam mewujudkan kampus yang inklusif dan berkeadilan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa disabilitas di UIN Sunan Gunung Djati Bandung menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat akademik, sosial dan psikologis. Keterbatasan aksesibilitas, minimnya akomodasi akademik, serta rendahnya pemahaman sivitas akademika terhadap isu disabilitas berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikososial dan risiko rendahnya kesejahteraan mental mahasiswa disabilitas. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada penguatan lingkungan sosial dan komunitas kampus.

Konseling komunitas berbasis inklusi terbukti memiliki peran strategis dalam upaya penguatan resiliensi mahasiswa disabilitas. Melalui pendekatan komunitas, konseling mampu membangun dukungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa disabilitas dalam kehidupan kampus. Integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling komunitas semakin memperkuat pendekatan ini dengan menekankan prinsip kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong sebagai landasan dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan humanis.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengembangkan layanan konseling komunitas berbasis inklusi secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Penguatan kolaborasi antara konselor kampus, unit layanan disabilitas, dosen, serta komunitas mahasiswa perlu dilakukan untuk menciptakan sistem pendukung yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas. Selain itu, diperlukan peningkatan literasi inklusi bagi sivitas akademika guna mengurangi stigma dan mendorong terciptanya budaya kampus yang ramah disabilitas.

Bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model konseling komunitas yang berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok rentan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas model konseling komunitas berbasis inklusi melalui pendekatan empiris atau pengembangan model intervensi yang aplikatif di lingkungan perguruan tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Caplan, G. (1964). *Principles of preventive psychiatry*. New York, NY: Basic Books.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.).



Boston, MA: Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hidayat, D. R. (2018). Bimbingan dan konseling komunitas: Konsep dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(2), 145–160.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman layanan pendidikan inklusif di perguruan tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.

Mappiare-AT, A. (2013). *Pengantar konseling dan psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Prilleltensky, I., & Nelson, G. (2002). *Doing psychology critically: Making a difference in diverse settings*. New York, NY: Palgrave Macmillan.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling (studi dan karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.

World Health Organization. (2011). *World report on disability*. Geneva: WHO Press.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2016). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.